

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PDA PD. PEMBANGUNAN  
KOTA MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Studi Akuntansi*



**Oleh:**

**Nama : PUTRI ANDAYANI**  
**NPM : 1305170213**  
**Program Studi : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## **ABSTRAK**

### **Putri Andayani (1305170213) Analisis Kinerja Keuangan Pada PD. Pembangunan Kota Medan.**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : Mengetahui dan menganalisis perusahaan dengan rasio likuiditas pada PD. Pembangunan Kota Medan. Mengetahui dan menganalisis perusahaan dengan rasio aktivitas pada PD. Pembangunan Kota Medan. Mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas. Mengetahui dan menganalisis perusahaan dengan rasio solvabilitas pada PD. Pembangunan Kota Medan. Mengetahui dan menganalisis penyebab terjadinya penurunan nilai CR, TATO, ROA pada PD. Pembangunan Kota Medan. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah berupa data kuantitatif berupa laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba/Rugi) yaitu dengan cara mempelajari, mengamati dan menganalisis dokumendokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

Dari analisis data diatas maka kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dikatakan belum baik karena nilai rasio lancar tidak mencapai standar Badan Usaha Milik Daerah. Dari analisis data diatas maka kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan TATO dikatakan belum baik karena nilai rasio lancar tidak mencapai standar Badan Usaha Milik Daerah. Dari analisis data diatas maka kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA dikatakan belum baik karena nilai rasio lancar tidak mencapai standar Badan Usaha Milik Daerah. Dari analisis data diatas maka kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan DER dikatakan belum baik karena nilai rasio lancar tidak mencapai standar Badan Usaha Milik Daerah.

**Kata Kunci : CR, TATO, ROA, DER**

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada kita khususnya penulis, serta shalawat dan salam kehadiran Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti, sampai saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Pada PD. Pembangunan Kota Medan “**

Penulis menyadari, bahwa sesungguhnya penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan nasehat serta pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, tulus dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih yang telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda **Riduan** dan Ibunda **Linawati** yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material serta do'a restu sangat bermanfaat sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak **Dr. Agussani, M.AP**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak **Zulaspan Tupti S.E., M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu **Fitriani Saragih S.E., M.Si.**, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibu **Zulia Hanum S.E., M.Si.**, selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu **Ihsan Rambe S.E., M.Si.**, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik
7. Bapak/Ibu Dosen selaku staf pengajar yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
8. Bapak/Ibu selaku staf pegawai PD. Pembangunan yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
9. Sahabat-Sahabat Kuliah penulis beserta seluruh teman-teman Akuntansi **Ade, Yani, Nita, Ifa** yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, Penulis mengucapkan banyak terima kasih. Skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat yang banyak bagi semua pihak.

Medan, Agustus 2017

**Putri Handayani**  
**1305170213**

## DAFTAR ISI

### ABSTRAK

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Uraian Teoritis.....	11
1. Kinerja Keuangan .....	11
a. Pengertian Pengertian Kinerja Keuangan .....	11
b. Tujuan Kinerja Keuangan .....	12
c. Manfaat Kinerja Keuangan.....	13
d. Penilaian Kinerja Keuangan .....	13
e. Alat Ukur Kinerja Keuangan .....	15
2. Rasio Likuiditas .....	19
a. Pengertian Rasio Likuiditas .....	19
b. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas.....	20

3. Rasio Aktivitas .....	24
a. Pengertian Rasio Aktivitas.....	24
b. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas .....	25
4. Rasio Hutang .....	38
a. Pengertian Rasio Hutang .....	38
b. Pengukuran Rasio Hutang .....	44
c. Faktor-Faktor Rasio Hutang.....	45
5. Rasio Profitabilitas.....	47
a. Pengertian Rasio Profitabilitas .....	47
b. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas .....	48
6. Penelitian Terdahulu .....	52
B. Kerangka Berfikir .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	56
B. Definisi Operasional .....	56
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	57
E. Teknik Pengumpulan Data .....	58
F. Teknik Analisis Data.....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
A. Hasil Penelitian.....	60
B. Pembahasan.....	64
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data Rasio Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan .....	6
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu .....	52
Tabel III.1	Waktu Penelitian .....	58
Tabel IV.1	Data Rasio Lancar .....	60
Tabel IV.2	Data Peputaran Aktiva .....	61
Tabel IV.3	Data ROA .....	62
Tabel IV.4	Data DER.....	62
Tabel IV.5	Data CR, TATO, ROA, DER .....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berfikir .....	55
-------------------------------------	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kinerja adalah prestasi yang dicapai suatu organisasi yang tertuang dalam skema strategis dan mencakup aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana, aspek teknologi dan aspek sumber daya manusia. Kinerja merupakan kemampuan kerja suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan.

Pengukuran kinerja perusahaan merupakan suatu tolok ukur atau bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan perusahaan, kinerja perusahaan dibagi menjadi dua yaitu kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Melalui penilaian kinerja perusahaan, manajer dapat menggunakannya dalam mengambil keputusan penting dalam rangka bisnis perusahaan.

Kinerja keuangan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan yang dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberi arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan kinerja yang telah dilakukan.

Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Menurut Indra Bastian dan Suhardjono (2009:284) Analisis laporan keuangan perusahaan bertujuan antara lain untuk mengetahui tingkat pencapaian kinerja keuangan, untuk mengetahui perkembangan perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya, sebagai

bahan pertimbangan bagi manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional dan penyusunan rencana kerja anggaran perusahaan, untuk memonitor pelaksanaan dari suatu kebijakan perusahaan yang telah diterapkan, sehingga dapat diadakan perbaikan/penyempurnaan dimasa yang akan datang dan sebagainya.

Alat atau ukuran yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Menurut pendapat Munawir (2007:37) analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan suatu pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut. Analisis rasio keuangan merupakan alat analisa yang umum digunakan untuk mengukur kinerja, kelemahan dan kekuatan manajemen di bidang keuangan. Adapun rasio keuangan terdiri dari : rasio likuiditas, rasio aktivitas , rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio pertumbuhan.

Pada penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas hal ini dikarenakan pada ke empat rasio tersebut merupakan rasio yang dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan dengan rasio tersebut bisa dilihat perkembangan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modalnya dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Sehingga penelitian ini tidak menggunakan rasio pertumbuhan dikarenakan dari keempat rasio tersebut sudah dapat dilihat pertumbuhan perusahaan yang mengalami fluktuasi atau perubahan pertumbuhan perusahaan.

Rasio Likuiditas merupakan unsur penting untuk mempertahankan eksistensi perusahaan. Jika likuiditas rendah artinya perusahaan akan kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan bisnis entitas dan akan menimbulkan kesulitan bagi pihak perusahaan untuk menarik investor karena jaminan atas pinjaman investor tersebut hanya dijamin dengan asset lancar dalam jumlah yang kecil.

Jika perusahaan ingin memaksimalkan likuiditas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin menurun. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. “Di lain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu *Current Ratio* yang tinggi tak selalu paling menguntungkan”. Likuiditas yang tinggi berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang akan menyebabkan tingkat kinerja keuangan menurun (Tunggal 2007 : 157).

Rasio aktivitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio modal kerja. Rasio modal kerja digunakan untuk mengukur kecukupan jumlah modal kerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dengan menggunakan rasio modal kerja dapat diketahui nilai kecukupan dari aktiva lancar seperti kas dan setara kas, piutang, unit dari persediaan, exposure dari kewajiban lancar dan modal kerja bersih.

Kasmir (2008:175) Beberapa rasio aktivitas yang dapat digunakan antara lain rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover / WCT*), perputaran piutang (*Receivable Turnover / RT*), dan perputaran persediaan (*Inventory*

*Turnover / IT*). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas.

Untuk menguji rasio aktivitas, penganalisa menggunakan kebutuhan perputaran asset, perputaran piutang dan perputaran persediaan, yaitu rasio antara penjualan dengan aset, piutang dan persediaan.

Menurut Djarwanto (2008:140) "rasio aktivitas ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan netto yang diperoleh dari setiap rupiah modal kerja". Menurut Riyanto, (2008:62) "rasio aktivitas mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan dimana apabila rasio aktivitas naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *operating asset*".

Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang menjadi kas. Selain itu cepatnya piutang dilunasi menjadi kas berarti kas akan dapat digunakan kembali serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Nilai dari perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran piutang tersebut. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran yang ditetapkan berarti makin lama modal terikat dalam piutang.

Menurut Soemarso S.R (2010:392), perputaran persediaan menunjukkan berapa kali (secara rata-rata) persediaan barang dijual dan diganti selama suatu periode. Makin tinggi perputaran persediaan makin baik bagi perusahaan. Perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan. *Inventory turnover* diperoleh dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata

persediaan. Rata-rata persediaan diperoleh dengan cara persediaan awal ditambah dengan persediaan akhir lalu dibagi dua.

Perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*Operating Asset*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*) merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *Operating Assets* berputar dalam suatu periode tertentu.

Hanafi (2008:83) Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, *assets*, dan modal saham tertentu.

Menurut Kasmir (2008:58) Dalam rasio keuntungan atau *profitability ratios* ini ada beberapa jenis rasio diantaranya adalah :*Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Operating Ratio* (OR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS).

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Rasio dalam pengukuran rasio solvabilitas digunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu salah satu rasio leverage yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari total modal yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang

perusahaan. Menurut Kasmir (2008:156), "*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal. Dengan kata lain, seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan modal".

Penelitian ini dilakukan pada salah satu perusahaan daerah yang ada di kota Medan yaitu : PD Pembangunan Sarana Jaya mengemban misi untuk berperan aktif dalam bisnis real estat dan properti. Hal tersebut sejalan dengan tugas perusahaan untuk melaksanakan program pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan tanah, pembangunan perumahan, pemukiman, bangunan umum dan komersil berikut prasarana, sarana utilitas serta fasilitasnya dengan berpegang pada prinsip ekonomi perusahaan dan mampu menjadi entitas bisnis yang menguntungkan. PD Pembangunan Sarana Jaya bertekad untuk menjadi BUMD yang tangguh, terdepan dan terpercaya dalam bisnis properti di Indonesia. Atas dasar visi tersebut, perusahaan bertekad untuk dapat memberikan produk yang berkualitas dalam desain dan kekuatan serta menjangkau semua segmen pasar dari strata terendah hingga tertinggi.

**Tabel I.1**  
**Data Rasio Keuangan PD. Pembangunan Kota Medan**

Tahun	CR	Standar	TATO	Standar	ROA	Standar	DER	Standar
2012	0,31	10,5	4,19	15	-1,16	20	0,02	1,00
2013	0,62	10,5	3,86	15	-2,09	20	0,03	1,00
2014	0,47	10,5	3,76	15	-2,49	20	0,05	1,00
2015	0,30	10,5	4,69	15	-1,47	20	0,05	1,00
2016	0,21	10,5	5,39	15	-1,61	20	0,06	1,00

Sumber : Data Diolah (2017)

Pada nilai CR terjadi penurunan dan masih dibawah standar rata-rata industri sementara teori menyatakan bahwa Rasio lancar (*Current Ratio*) yang baik adalah rasio lancar yang memiliki nilai diatas standar industri, karena nilai rasio diatas standar rata-rata industri mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dengan baik (Keown 2008 : 109).

Pada beberapa tahun TATO mengalami penurunan hal ini akan menyebabkan perusahaan akan lebih besar menanggung hutang untuk mencukupi modal perusahaan sehingga laba yang dihasilkan akan rendah sementara menurut Martono dan Agus (2008:239) dalam kondisi TATO yang mengalami peningkatan harus menanggung biaya modal yang besar, resiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat apabila investasi yang dijalankan perusahaan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal.

Untuk nilai ROA mengalami penurunan. hal ini terjadi karena laba sebelum pajak dan total asset yang mengalami penurunan ditahun 2009-2012 dampaknya bagi perusahaan ROA yang semakin rendah menandakan semakin buruk kinerja perusahaan. karena menurunnya kemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang digunakan untuk menutup investasi yang telah dikeluarkan sementara rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. (S. Munawir. 2004:89).

Demikian juga halnya dengan DER pada beberapa tahun mengalami peningkatan, sementara teori Suad Husnan dan Enny Pudjiastuty (2007:75) DER adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal yang dimiliki

perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan perusahaan tidak berhasil dalam menghasilkan modal yang optimal.

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Analisis Kinerja Keuangan Pada PD. Pembangunan Kota Medan.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan CR pada beberapa tahun di PD. Pembangunan Kota Medan.
2. Terjadi penurunan TATO pada beberapa tahun di PD. Pembangunan Kota Medan
3. Terjadi penurunan ROA pada beberapa tahun di PD. Pembangunan Kota Medan
4. Terjadi peningkatan DER pada beberapa tahun di PD. Pembangunan Kota Medan

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **Batasan Masalah**

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah penelitian yaitu kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas dengan menggunakan ROA, Rasio Aktvitias dengan menggunakan perputaran aktiva, rasio likuiditas dengan menggunakan rasio lancar dan rasio solvabilitas dengan menggunakan DER.

### **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :



1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *current ratio* pada PD. Pembangunan Kota Medan?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan diukur dengan TATO pada PD. Pembangunan Kota Medan?
3. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan diukur dengan rasio ROA pada PD. Pembangunan Kota Medan?
4. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan diukur dengan DER pada PD. Pembangunan Kota Medan?
5. Apa penyebab terjadinya penurunan nilai CR, TATO, ROA pada PD. Pembangunan Kota Medan ?

#### **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

##### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui dan menganalisis perusahaan dengan rasio likuiditas pada PD. Pembangunan Kota Medan.
2. Mengetahui dan menganalisis perusahaan dengan rasio aktivitas pada PD. Pembangunan Kota Medan.
3. Mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas.
4. Mengetahui dan menganalisis perusahaan dengan rasio solvabilitas pada PD. Pembangunan Kota Medan.
5. Mengetahui dan menganalisis penyebab terjadinya penurunan nilai CR, TATO, ROA pada PD. Pembangunan Kota Medan

**Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan.
2. Bagi perusahaan, sebagai masukan untuk membuat perencanaan dan kebijaksanaan yang tepat dalam hal penerapan analisis laporan keuangan
3. Bagi pihak lain, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain sehubungan dengan analisis sistem laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja manajemen.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. Kinerja Keuangan**

###### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai hasil kerja para manajer dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan perusahaan (Fahmi, 2009:63). Peranan pihak manajemen menjadi penting dalam mengendalikan kinerja perusahaan.

Pemerintah melalui Departemen Keuangan telah menetapkan kriteria-kriteria bagi penilaian kinerja perusahaan BUMN sesuai dengan surat keputusan menteri keuangan No. 826/KMK.013/1992 tanggal 28 Juni 1992 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kinerja perusahaan merupakan penilaian terhadap efisiensi dan produktivitas perusahaan yang dilakukan secara berkala atas laporan manajemen dan laporan keuangan. Hasil penilaian kinerja tersebut digunakan untuk menentukan penggolongan tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kinerja keuangan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan yang dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberi arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan kinerja yang telah dilakukan.

Dari hasil analisis tersebut nantinya akan dapat diketahui tingkat kesehatan perusahaan dan juga dapat diketahui kelemahan maupun prestasi yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan akan dapat menggunakannya sebagai bahan dalam pengambilan keputusan.

#### **b. Tujuan Kinerja Keuangan**

Tujuan penilaian kinerja keuangan menurut Munawir (2009:31) adalah sebagai berikut

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

### **c. Manfaat Kinerja Keuangan**

Adapun manfaat dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan

### **d. Penilaian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak

mewakili- hasil dan kondisi ekonomi. Laporan keuangan disebut sebagai "kartu skor" periodik yang memuat hasil investasi operasi dan pembiayaan perusahaan, maka fokus akan diarahkan pada hubungan dan indikator keuangan yang memungkinkan analisa penilaian kinerja masa lalu dan juga proyeksi hasil masa depan dimana akan menekankan pada manfaat serta keterbatasan yang terkandung didalamnya.

Perusahaan kemungkinan akan menggunakan informasi akuntansi untuk menilai kinerja manajer. Kemungkinan lain adalah informasi akuntansi digunakan bersamaan dengan informasi non akuntansi untuk menilai kerja manajernya. Kinerja manajer diwujudkan dalam berbagai kegiatan mencapai tujuan perusahaan. Dan karena setiap kegiatan itu memerlukan sumber daya maka kinerja manajemen akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Disamping itu informasi akuntansi merupakan dasar yang objektif dan bukan subjektif sebagai dasar penilaian kinerja manajer. Masalah pengukuran atau penilaian berkaitan dengan keluaran bukan masukan. Dengan sedikit pengecualian (biaya atau pengeluaran) dapat diukur pada organisasi nirlaba seperti halnya pada organisasi yang berorientasi pada laba. Tetapi tanpa ukuran yang baik untuk keluaran penggunaan informasi biaya untuk menilai kinerja keuangan akan menjadi subjektif.

Alat atau ukuran yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Menurut pendapat Munawir (2009:37) analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan suatu pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara

individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut. Analisis rasio keuangan merupakan alat analisa yang umum digunakan untuk mengukur kinerja, kelemahan dan kekuatan manajemen di bidang keuangan.

Teknik analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series analysis* disebut juga dengan analisa deret berkala yaitu perbandingan antara laporan keuangan satu dengan laporan keuangan yang lain pada jenis laporan keuangan yang sama pada tahun yang berurutan pada badan usaha yang sama, yang bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan kinerja pada perusahaan tersebut.

#### **e. Alat Ukur Kinerja Keuangan**

Menurut Munawir (2009:31) Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan.

Jadi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolok ukur tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Adapun jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yaitu membandingkan rasio masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama.

Adapun jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah :

#### 1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas biasa digunakan dalam melakukan analisis kredit karena likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas menurut Van Horne (2007:206) adalah “rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan adalah kreditor-kreditor jangka pendek seperti pemasok dan bankir. Rasio likuiditas dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis. Menurut Darsono (2007:52-53) “rasio likuiditas meliputi current ratio, quick test ratio, net working capital, defensive interval ratio”. Rasio likuiditas yang menjadi fokus penelitian ini adalah current ratio (CR) dan quick ratio. Current ratio dan quick ratio merupakan rasio yang paling sering digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas.

#### 2) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas sering juga disebut sebagai rasio efisiensi atau rasio pemanfaatan aktiva. Menurut Van Horne (2007:212), “Rasio aktivitas (activity ratio) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktiva”. Rasio aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi menjadi rasio perputaran kas (cash turnover), rasio perputaran piutang usaha (account receivable turnover), perputaran persediaan (inventory turnover), perputaran modal kerja (working capital turnover),



perputaran aktiva tetap (fixed assets turnover), dan perputaran total aktiva (total assets turnover). Rasio aktivitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah total assets turnover (TATO).

### 3) Rasio Leverage

Rasio leverage (rasio utang) menurut Van Horne (2007:209) adalah “rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (dana pihak luar)”. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditor). Pihak yang paling berkepentingan terhadap rasio leverage perusahaan adalah kreditor dan pemegang saham. Semakin besar jumlah pendanaan yang berasal dari kreditor, semakin tinggi resiko perusahaan tidak dapat membayar seluruh kewajiban beserta bunganya. Bagi pemegang saham, semakin tinggi rasio leverage, semakin rendah tingkat pengembalian yang akan diterima pemegang saham karena perusahaan harus melakukan pembayaran bunga sebelum laba dapat dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Menurut Van Horne, ada dua rasio leverage yaitu “rasio utang terhadap ekuitas (debt to equity) dan rasio utang terhadap total aktiva (debt to total assets ratio)”. Rasio leverage yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah debt to total assets ratio (DTAR). Pada kedua penelitian terdahulu rasio leverage diwakili oleh debt to equity ratio, namun kali ini penulis menggunakan debt to total assets ratio untuk mewakili rasio leverage.

### 4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas disebut juga rasio kinerja operasi. Menurut Van Horne (2007:222), “Rasio profitabilitas (profitability ratio) adalah rasio yang

menghubungkan laba dari penjualan dan investasi". Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar. Rasio profitabilitas dapat diklasifikasikan menjadi margin laba bersih (net profit margin), margin laba kotor (gross profit margin), margin laba operasi (operating profit margin), margin laba sebelum pajak (pretax profit margin), return on assets (ROA), dan return on equity (ROE). Rasio profitabilitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah net profit margin. Rasio ini merupakan rasio yang paling sering digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas karena menggambarkan berapa laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

#### 5) Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan menghitung besarnya tingkat pertumbuhan dalam suatu periode tertentu. Menurut Harahap (2007) rasio pertumbuhan rasio ini menggambarkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi berarti semakin baik.

Tingkat pertumbuhan yang di hitung misalnya:

- a) Penjualan
- b) Laba Operasi Bersih
- c) Laba Bersih

- d) Laba per Saham
- e) Dividen per Saham

## **2. Rasio likuiditas**

### **a. Pengertian Rasio Likuiditas**

Menurut Harahap (2008:301) “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.”

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Bambang Riyanto (2007:25), “masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi.” Perusahaan yang memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut perusahaan yang likuid; dan sebaliknya perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut likuid. Perusahaan yang tidak likuid akan meningkatkan risiko operasinya, yang pada gilirannya dapat mengancam keberlangsungan usaha perusahaan tersebut. Risiko likuiditas ini akan tercermin dalam premi risiko yang tinggi yang ditetapkan oleh para investor dalam menghitung *appropriate risk-adjusted discounted rate*. Hal tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi harga yang diberikan oleh investor terhadap saham perusahaan tersebut.

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya persediaan untuk memenuhi kewajiban kas jangka pendek. Risiko Likuiditas perusahaan jangka

pendek dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Analisis Rasio Likuiditas diarahkan pada aktivitas operasi perusahaan, kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan produk dan jasa dan persyaratan serta ukuran modal kerja. Rasio Likuiditas meliputi *Quick Ratio*, *Investing Policy Ratio*, *Banking Ratio*, *Loans to Assets Ratio*, dan *Cash Ratio*.

### **b. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas**

Likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan. Kasmir (2008:134) menyatakan terdapat lima rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
3. Rasio kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio perputaran kas
5. *Inventory to Net Working Capital*.

Dari kelima rasio likuiditas di atas, maka rasio lancar (*Current Ratio*) adalah yang paling sering dan umum digunakan. Wild Subramanyam, dan Halsey (2007:406) menyatakan alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. kemampuan memenuhi kewajiban lancar, semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar, semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.
2. penyangga kerugian, semakin besar penyangga, semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aktiva lancar non-kas pada saat aktiva tersebut dilepas atau dilikuidasi.

3. cadangan dana lancar, rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti adanya pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Berdasarkan alasan di atas, rasio lancar akan digunakan sebagai pengukur likuiditas dalam penelitian ini. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar yang terdapat di neraca.

Rasio lancar yang terlalu rendah mengindikasikan perusahaan yang memiliki kemampuan rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, rasio yang tinggi berarti perusahaan dalam kondisi baik, karena rasio yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dengan baik dengan membiarkan aktiva dalam bentuk lancar yang cenderung memberikan imbal hasil yang rendah.

#### c. Rasio lancar

Merupakan rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. *Current Ratio* sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas. *Current Ratio* merupakan rasio antara lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Beaver (1996), perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya ringan (kesulitan likuiditas) sampai kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya parah (kesulitan solvabilitas). Sedangkan menurut Weston (1985) bahwa

*Current Ratio* digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek. Sejauh mana tagihan kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diharapkan dapat dikonversi ke kas dalam jangka waktu yang kira-kira sama dengan jatuh tempo tagihan. *Current* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya di bandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar.

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1.

Rasio lancar sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin hutang lancarnya. Semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditor. *Current Ratio* kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standard atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current Ratio* hanya merupakan kebiasaan dan akan

digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa lebih lanjut.

Bagi perusahaan yang mempunyai hubungan baik dengan kreditor atau posisinya kuat terhadap pemasok, mungkin perusahaan tidak perlu memiliki rasio yang tinggi. Sebagai contoh supermarket. Posisi supermarket terhadap pemasok biasanya adalah cukup kuat. Dengan kondisi demikian maka supermarket dapat membayar hutangnya setelah 3 atau 4 bulan, sedangkan penjualan dilakukan secara tunai. Dalam kondisi demikian rasio lancar tidak perlu terlalu rasio lancar mempunyai sifat tingginya berubah-ubah dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, pada toko pakaian ketika menjelang hari-hari raya permintaan akan pakaian mulai meningkat, kemudian menurun mencapai titik terbawah lagi pada hari raya tersebut. Untuk menghadapi kenaikan permintaan tersebut toko pakaian harus menaikkan besarnya persediaan.

Kalau peningkatan persediaan barang dagangan tersebut dibiayai dengan cara mengurangi uang tunai perusahaan, maka rasio lancar perusahaan tidak mengalami perubahan. Sebab pada transaksi seperti itu hanya struktur aktiva lancarnya saja yang mengalami perubahan, sedangkan nilai total aktiva lancar dan nilai total passiva lancarnya tidak mengalami perubahan, sehingga rasio lancar tidak mengalami perubahan. Akan tetapi jika penumpukan persediaan dilaksanakan dengan cara dibiayai dari pinjaman jangka pendek, maka ketika volume penjualan tinggi, rasio lancar perusahaan akan menurun.

### **3. Rasio Aktivitas**

#### **a. Pengertian Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas merupakan salah satu upaya perusahaan di dalam menghindari adanya pemborosan-pemborosan. Sehingga setiap dana yang dioperasikan oleh suatu perusahaan dapat terarah secara efektif dan dana operasi dapat segera kembali dengan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan (Kasmir, 2008).

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan. Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali. Adanya kesalahan atau kekeliruan dalam efektivitas modal kerja dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja. Menurut Tunggal (2007 : 92) adanya efektivitas modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh :

1. Pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih besar dari yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tak lancar yang tak diganti.
3. Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.
4. Konversi /perubahan dari aktiva tetap ke dalam modal kerja. Konversi perubahan/peralihan bentuk yang tak disertai dengan penggantian dari



aktiva tetap ke dalam modal kerja dengan jalan proses depresiasi, depleksi dan amortisasi.

5. Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

Sedangkan terjadinya kekurangan modal kerja menurut Tunggal (2007:

93-96) dapat disebabkan oleh :

1. Karena kerugian usaha, antara lain diakibatkan oleh: a Volume penjualan yang tidak mencukupi, jadi terlalu kecil untuk dapat menutup biaya perusahaan. b Penurunan harga jual yang disebabkan karena persaingan tanpa adanya penurunan dalam harga pokok penjualan dan biaya penjualan. c Terlalu banyak piutang yang tidak dapat ditagih. d Kenaikan biaya yang tidak diimbangi dengan bertambahnya penjualan atau pendapatan . e Bertambahnya biaya, sedang penjualan atau pendapatan menurun.
2. Karena adanya kerugian luar biasa (*Extraordinary Losses*). Kerugian luar biasa adalah kerugian yang tidak disebabkan karena operasi rutin perusahaan.
3. Kebijakan dividen yang kurang baik Kadang-kadang pimpinan perusahaan memutuskan untuk meneruskan membayarkan dividen walaupun pembayaran itu tidak dapat dibenarkan.
4. Penggunaan modal kerja untuk memperoleh aktiva tak lancar. Kekurangan modal kerja kadang-kadang disebabkan karena dilakukan investasi dari aktiva lancar untuk memperoleh aktiva tak lancar. Hal ini terjadi apabila suatu aktiva yang tua harus diganti dengan yang baru atau apabila dibeli aktiva tetap lain yang baru atau karena pembelian saham perusahaan lain sebagai investasi.
5. Kenaikan tingkat harga umum Kekurangan modal kerja dapat disebabkan karena kenaikan harga yang memerlukan investasi jumlah rupiah yang telah banyak untuk memelihara kuantitas persediaan dan aktiva lainnya pada tingkat fisik yang sama dan untuk membiayai penjualan kredit pada tingkat penjualan yang sama.

## **b. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas**

### **1) Tingkat Perputaran Piutang**

Pada perusahaan penjualan dilakukan secara kredit dan penjualan menggunakan kredit akan menimbulkan piutang bagi kreditur, piutang merupakan suatu proses yang penting yang dapat menunjukkan satu bagian yang besar dari

harta *likuid* perusahaan. Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang dan jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 hari (tiga puluh hari) sampai dengan 90 hari (sembilan puluh hari). Dalam arti luas, piutang merupakan tuntutan terhadap pihak lain yang berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa yang dijual secara kredit.

Piutang meliputi semua klaim atau hak untuk menuntut pembayaran kepada pihak lain, yang pada umumnya akan berakibat adanya penerimaan kas di masa yang akan datang, piutang juga merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Tagihan atau piutang merupakan bagian penerimaan perusahaan yang sangat penting yang timbul sebagai akibat dari adanya kebijaksanaan penjualan barang atau jasa dengan kredit, di mana debitur tidak memberikan suatu jaminan secara resmi.

Menurut Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fess (2007;392) yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amanugrahani dan Taufik Hendrawan istilah piutang adalah sebagai berikut “Piutang (*receivable*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya. Piutang biasanya memiliki bagian yang signifikan dari total aktiva lancar perusahaan”.

Menurut Gitosudarmo (2007:81) Piutang adalah “aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya praktik penjualan kredit “. Penjualan kredit dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merangsang

minat para pelanggan, sehingga diharapkan dengan melakukan penjualan kredit ini perusahaan dapat memperkuat pasar dan memperbesar hasil penjualan.

Menurut Baridwan (2007:124) “ piutang dagang menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan”. Dalam kegiatan ini perusahaan yang normal biasanya piutang dagang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokkan dalam aktiva lancar dengan kata lain piutang dagang adalah tagihan-tagihan yang akan dilunasi dengan uang dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.

Menurut Bambang Riyanto (2008:76) menyatakan bahwa “piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja, dan piutang timbul dengan adanya penjualan kredit “.

Pengertian piutang dagang juga dikemukakan oleh Munawir (2008:15) yaitu “ tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau langganan) sebagai sebab akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit “.

Dari pengertian piutang di atas dapat disimpulkan bahwa piutang secara luas merupakan tuntutan terhadap pihak lain berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa yang dijual secara kredit atau sebagai tagihan atas segala sesuatu hak perusahaan baik berupa uang, barang maupun jasa atas pihak ketiga setelah perusahaan melaksanakan kewajibannya, sedangkan secara sempit piutang diartikan untuk menunjukkan tuntutan-tuntutan pada pihak luar perusahaan yang diharapkan akan diselesaikan dengan penerimaan jumlah uang tunai atau sebagai

tagihan yang hanya dapat diselesaikan dengan diterimanya uang di masa yang akan datang.

Pada umumnya piutang timbul ketika sebuah perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit dan berhak atas penerimaan kas di masa mendatang, yang prosesnya dimulai dari pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada langganan, melakukan pengiriman barang, penagihan dan akhirnya menerima pembayaran, dengan kata lain piutang dapat juga timbul ketika perusahaan memberikan pinjaman uang kepada perusahaan lain dan menerima *promes* atau *wesel*, melakukan suatu jasa atau transaksi lain yang menciptakan suatu hubungan dimana satu pihak berutang kepada yang lain.

Oleh karena itu maka setiap perusahaan harus dapat membuat suatu kebijaksanaan dalam hal yang menyangkut piutang melalui manajemen atau pengelolaan piutang yang menguntungkan perusahaan. Piutang merupakan salah satu elemen yang paling penting dalam modal kerja suatu perusahaan, sebagian piutang dapat dimasukkan dalam modal kerja yaitu bagian piutang yang terdiri dari dana yang diinvestasikan dalam produk yang terjual dan sebagian lain yang termasuk modal kerja potensial yaitu bagian yang merupakan keuntungan.

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja yaitu Kas tersedia terus ke piutang kas dalam keadaan normal dan dimana penjualan pada umumnya dilakukan dengan kredit, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi dari pada tersedia, karena perputaran dari piutang ke kas membutuhkan satu langkah, yang penting kebijaksanaan kredit yang efektif dan

prosedur penagihan untuk menjamin penagihan piutang yang tepat pada waktunya dan mengurangi kerugian akibat piutang tak tertagih.

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang dihubungkan oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya maka makin lama modal tersebut terikat dalam piutang yang berarti tingkat perputarannya semakin rendah.

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit, karena timbulnya piutang disebabkan oleh penjualan barang-barang secara kredit dan hasil dari penjualan secara kredit netto dibagi dengan piutang rata-rata merupakan perputaran piutang.

Menurut Gitosudarmo dan Basri (2009:83) Perputaran piutang timbul karena munculnya piutang. Piutang adalah merupakan aktiva kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya politik penjualan kredit. Politik penjualan kredit ini merupakan politik yang biasa dilakukan dalam dunia bisnis untuk merangsang minat para langganan. Jadi politik ini sengaja dilakukan untuk memperluas pasar dan memperbesar hasil penjualan. Tentu saja dengan politik penjualan kredit ini akan menimbulkan resiko bagi perusahaan akan tidak dapat ditagihnya sebagian atau bahkan mungkin seluruh dari piutang tersebut. Oleh karena itu maka lalu memperhitungkan biaya atas resiko tidak dapat ditagihnya piutang tersebut dalam *bad debt expense*.

Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang menjadi kas. Selain itu cepatnya piutang dilunasi menjadi kas berarti kas akan

dapat digunakan kembali serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Nilai dari perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran piutang tersebut. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran yang ditetapkan berarti makin lama modal terikat dalam piutang. Mengenai perputaran piutang.

Pendapat mengenai perputaran piutang menurut Drs. Munawir (2007:75) mengatakan bahwa: “Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang *turn over receivable* yaitu, dengan membagi total penjualan kredit neto dengan piutang rata-rata”.

Menurut Warren Reeve (2007:407) perputaran piutang adalah “Usaha (*account receivable turn over*) untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun”.

Menurut wild (2007 : 42)Rasio perputaran piutang menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah.

Menurut Skousen (2008 : 371) Perputaran piutang merupakan sebuah ukuran analitis seberapa cepat akun/harta pelanggan dikumpulkan dengan menggunakan rumus penjualan kredit bersih dibagi dengan piutang dagang rata-rata selama satu periode..

Menurut Niswonger (2009 : 337) Perputaran piutang merupakan sebuah ukuran seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun dimana dengan ketentuan kredit, piutang usaha harus berputar sedikit diatas 12 kali dalam setahun.

Menurut Bambang Riyanto (2008:90) Perputaran piutang merupakan tingkat perputaran selama periode tertentu yang dapat diketahui dengan membagi

jumlah kredit sales selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang itu ditentukan dua faktor utama, yaitu penjualan kredit dan rata-rata piutang. Rata-rata piutang dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan piutang awal periode dengan piutang akhir periode dibagi dua. Adakalanya angka penjualan kredit untuk suatu periode tertentu tidak dapat diperoleh sehingga yang digunakan sebagai penjualan kredit adalah angka total penjualan.

Dari definisi dapat diketahui bahwa rasio perputaran yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga makin tinggi perputaran piutang berarti makin efisien modal yang digunakan.

Tingkat perputaran piutang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

$$\text{Rata-Rata Piutang} = \text{Jumlah Piutang} / 2$$

(Wild:2007:42)

## 2) Perputaran Persediaan

Menurut Soemarso (2010:389), persediaan memiliki beberapa pengertian sebagai berikut: Persediaan adalah bagian aktiva lancar yang paling tidak likuid. Di samping itu, persediaan adalah aktiva dimana kemungkinan kerugian/kehilangan paling sering terjadi.

Menurut Kieso dan Weygandt yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2008:402), pengertian dari persediaan (*inventory*) adalah: Pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan/dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali dalam operasi bisnis normal.

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi (2008:79), mengatakan bahwa pada perusahaan dagang hanya ada satu jenis persediaan, yaitu persediaan barang dagangan. Sedangkan pada perusahaan industri, persediaan ada 3 jenis yaitu:

1. Persediaan barang mentah
2. Persediaan barang dalam proses
3. Persediaan barang jadi

Metode biaya persediaan terdiri dari :

#### 1. Metode Identifikasi Spesifik

Menurut Reeve dan Warren (2009:345), dapat digunakan untuk menghitung biaya unit yang terjual bila unit tersebut dapat dikenali dengan pembelian tertentu. Metode ini tidak praktis kecuali tiap unit dapat dikenali secara akurat. Akan tetapi, untuk banyak perusahaan unit yang identik tidak dapat dikenali secara terpisah antara unit mana saja yang telah dijual dan unit mana saja yang masih berada dalam persediaan.

#### 2. Metode FIFO (*First In First Out*)

Menurut Reeve dan Warren (2009:345), persediaan akhir berasal dari biaya paling akhir, yaitu barang-barang yang dibeli paling akhir. Kebanyakan perusahaan menjual barang berdasarkan urutan yang sama dengan saat barang dibeli, terutama



dilakukan untuk barang yang tidak tahan lama dan barang yang modelnya sering berubah. Dalam metode FIFO, biaya dimasukkan dalam harga pokok penjualan dengan urutan yang sama saat biaya tersebut terjadi.

Menurut Kusnadi (2009:211), metode FIFO didasarkan suatu asumsi yang menyatakan bahwa barang yang diterima dahulu dikeluarkan terlebih dahulu.

### 3. Metode LIFO (*Last In Last Out*)

Menurut Reeve dan Warren (2009:346), persediaan akhir berasal dari biaya paling awal, yaitu barang-barang yang dibeli pertama kali. Biaya unit yang terjual merupakan biaya dari pembelian yang terakhir.

### 4. Metode Biaya Rata-Rata

Menurut Reeve dan Warren (2009:346), biaya persediaan per unit merupakan rata-rata biaya pembelian. Biaya unit rata-rata untuk setiap jenis barang dihitung setiap kali terjadi pembelian.

Menurut Kusnadi (2009:211), dalam metode ini setiap terjadi perubahan baik kuantitas maupun harga yang disebabkan karena ada pembelian/pengeluaran barang selalu ditetapkan harga rata-ratanya

Menurut Kieso dan Weygandt yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2008:402), rasio keuangan yang digunakan dalam pengelolaan dan evaluasi tingkat persediaan adalah rasio perputaran persediaan. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*), mengukur berapa kali secara rata-rata persediaan terjual selama satu periode. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Persediaan rata-rata dihitung dengan menambah persediaan awal dengan persediaan akhir lalu dibagi dua.

Menurut Soemarso S.R (2010:392), perputaran persediaan menunjukkan berapa kali (secara rata-rata) persediaan barang dijual dan diganti selama suatu

periode. Makin tinggi perputaran persediaan makin baik bagi perusahaan. Perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan. *Inventory turnover* diperoleh dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rata-rata persediaan diperoleh dengan cara persediaan awal ditambah dengan persediaan akhir lalu dibagi dua.

Menurut Darsono dan Ashari (2009:60), menyatakan bahwa rasio perputaran persediaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan atau dengan kata lain berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan. Makin tinggi rasio perputaran persediaan maka makin cepat persediaan diubah menjadi penjualan. Rasio perputaran persediaan yang terlalu rendah menunjukkan lambatnya penjualan.

Menurut Wild (2007:77), untuk mempertahankan tingkat penjualan dibutuhkan persediaan. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan penumpukan persediaan, persediaan yang lama terjual dan yang usang, estimasi penjualan yang terlalu tinggi, penundaan pembelian dari pelanggan. Sebaliknya perputaran persediaan yang terlalu tinggi menunjukkan investasi pada persediaan yang terlalu rendah dan merupakan ancaman bagi penjualan masa depan. Menurut Wild (2007:200), rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan membagi harga pokok penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan. Rasio perputaran persediaan memberi ukuran kualitas/likuiditas komponen persediaan dan mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan atau melepas persediaan. Perputaran persediaan rendah

berarti persediaan bergerak lambat disebabkan keusangan, tidak terjual dan melemahnya permintaan.

Adapun rumus untuk menghitung perputaran persediaan menurut Kasmir (2008) adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata persediaan}}$$

$$\text{Rata-Rata Persediaan} = \text{Jumlah Persediaan} / 2$$

(Wild:2007:42).

### **3) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)**

Aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan merupakan sumber daya ekonomi, dimana dari sumber tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada arus kas perusahaan di masa yang akan datang.

“aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darinya manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diraih perusahaan”. (Henry Simamora, 2009:12)

Sedangkan definisi aktiva sebagai berikut :

- “1. *Asset* adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang atau akan dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian
2. *Asset* merupakan sumber ekonomi yang akan dipakai perusahaan untuk menjalankan kegiatannya.
3. Atribut pokok suatu aktiva adalah kemampuan memberikan jasa atau manfaat pada perusahaan yang memakai aktiva tersebut”. (Mamduh. M. Hanafi 2008:51)

Dari keterangan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Aktiva adalah sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan perusahaan.

Perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*Operating Asset*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*) merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *Operating Assets* berputar dalam suatu periode tertentu. Berikut ini adalah definisi Perputaran Total aktiva (*Total assets Turnover*) menurut beberapa sumber, yaitu sebagai berikut :

Perputaran Total aktiva (*Total assets Turnover*) adalah : “ Kecepatan berputarnya *Total Assets* dalam suatu periode tertentu”. (Agnes sawir, 2008:19)

Definisi Perputaran Total aktiva (*Total assets Turnover*) sebagai berikut : “Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan efektifitas penggunaan total aktiva”. (Mamduh M. Hanafi, 2008:81)

Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*) Adalah : “Rasio ini mengukur seberapa banyak penjualan yang bisa diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki”. (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuty, 2007:75)

Berdasarkan keterangan diatas, maka yang dimaksud dengan Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*) berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut.

Adapun rumus untuk menghitung perputaran total aktiva adalah sebagai berikut :

$$\text{TOA} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

#### 4) Manfaat Perputaran Aktiva

Adapun manfaat dari perputaran aktiva adalah Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut. Pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil, rasio ini barangkali relatif tidak begitu penting untuk diperhatikan.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2009;100), inflasi telah menyebabkan nilai dari kebanyakan aktiva yang dibeli di masa lalu mengalami kurang cacat (*understated*) yang serius. Karenanya, jika kita membandingkan satu perusahaan lama yang telah membeli aktiva tetapnya bertahun-tahun yang lalu dengan harga rendah dengan satu perusahaan baru yang baru saja membeli aktiva tetapnya, kita mungkin akan menemukan bahwa perusahaan lama tersebut akan memiliki rasio perputaran aktiva tetap yang lebih tinggi. Namun: ini akan lebih tercermin pada kesulitan yang sedang dialami para akuntan sehubungan dengan inflasi daripada dengan ketidakefisienan perusahaan baru tersebut. Profesi akuntansi sedang mencoba untuk menemukan cara membuat laporan keuangan mencerminkan nilai-nilai kini daripada nilai historis. Jika neraca benar-benar dinyatakan dalam basis nilai kini, maka cara itu akan menghasilkan perbandingan yang lebih baik.

## 4. Rasio Hutang

### a. Pengertian Rasio Hutang

Perusahaan memiliki berbagai kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana. Kebutuhan dana yang berasal dari kredit merupakan utang bagi perusahaan dan dana yang diperoleh dari para pemilik merupakan modal sendiri.

Menurut Ridwan (2007: 239) menyatakan bahwa:

“Struktur modal merupakan keputusan keuangan yang kompleks. Untuk mencapai tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan risiko, hasil/pengembalian dan nilai. Keputusan keuangan yang efektif dapat merendahkan biaya modal, menghasilkan *NBS* yang lebih tinggi dan meningkatkan nilai perusahaan”.

Proposi antara bauran dari penggunaan modal sendiri dan utang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut dengan struktur modal perusahaan. Menurut Dermawan (2008: 179), “Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa”.

Dasar struktur modal adalah berkaitan dengan sumber dana perusahaan, baik itu sumber internal maupun sumber eksternal. Menurut Sjahrial (2007: 213) struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa.

Struktur modal merupakan masalah yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena harus memaksimalkan profit bagi kepentingan modal sendiri dan keuntungan yang

diperoleh harus lebih besar dari pada biaya modal sebagai akibat dari penggunaan struktur modal tertentu.

Menurut Riyanto (2009:22) struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pengertian diatas mengandung arti bahwa konsep struktur modal merupakan suatu konsep yang membicarakan komposisi bagaimana suatu perusahaan dikenal baik dengan modal sendiri maupun dengan modal pinjaman. Sedangkan menurut Sutrisno (2009:289) struktur modal adalah merupakan perimbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri.

Jadi kesimpulannya, struktur modal adalah penggunaan modal pinjaman yang bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik. Dimana struktur modal merupakan keputusan keuangan yang kompleks dan seorang manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan resiko, hasil/pengembalian dan nilai. Semakin besar hutang untuk mendanai asset, maka semakin besar *financial leveragenya* karena menunjukkan adanya beban tetap yang berasal dari *fixed cost financing* berupa pembayaran bunga dari hutang dalam menghasilkan laba perusahaan.

Modal menunjukkan dana jangka panjang pada suatu perusahaan yang meliputi semua bagian di sisi kanan neraca perusahaan kecuali hutang lancar. Modal terdiri dari modal pinjaman dan modal sendiri (ekuitas).

Menurut Ridwan (2007: 240), jenis- jenis modal yaitu:

- 1) Modal pinjaman,
- 2) Modal sendiri/ekuitas.

Jenis-jenis modal diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Modal pinjaman, termasuk semua pinjaman jangka panjang yang diperoleh perusahaan. Pemberi dana umumnya meminta pengembalian yang relatif lebih rendah, karena mereka memperoleh risiko yang paling kecil atas segala jenis modal jangka panjang, sebab:

- a) modal pinjaman mempunyai prioritas lebih dahulu bila terjadi tuntutan atas pendapatan/aktiva yang tersedia untuk pembayaran.
- b) modal pinjaman mempunyai kekuatan hukum atas pembayaran dibandingkan dengan pemegang saham preferen atau saham biasa.
- c) bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak, maka biaya modal pinjaman yang sebenarnya secara substansial menjadi lebih rendah.

2) Modal sendiri/ekuitas, merupakan dana jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan (pemegang saham). Tidak seperti modal pinjaman yang harus dibayar pada tanggal tertentu di masa yang akan datang, modal sendiri diharapkan tetap dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Ada 2 sumber dasar dari modal sendiri yaitu:

- a) saham preferen
- b) saham biasa yang terdiri dari saham biasa dan laba ditahan.

Saham biasa merupakan bentuk modal sendiri yang paling mahal diikuti dengan laba ditahan dan saham preferen.

Menurut Sutrisno (2009:289) Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan kepemilikan, serta berdasarkan sifatnya.

Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan



sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank. Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak.

Menurut Riyanto (2007:22) Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya mesin, gedung, mobil, dan peralatan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya hak paten, nama baik, dan hak merek. Berdasarkan pemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat.

Menurut Dermawan (2008: 179) Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan atau bunga tabungan di bank. Sedangkan yang dimaksud dengan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum milik pemerintah, jalan, jembatan, atau pelabuhan.

Menurut Ridwan (2007: 239) modal dibagi berdasarkan sifatnya: modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah jenis modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya mesin-mesin dan bangunan pabrik. Sementara itu, yang dimaksud dengan modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Misalnya, bahan-bahan baku

Struktur modal yang optimal merupakan keputusan keuangan yang penting karena mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Struktur modal menunjukkan

proposisi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya.

Menurut Ridwan (2007: 242), “Struktur modal juga mempunyai manfaat terbesar dari suatu pembiayaan dengan pinjaman yaitu melalui pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah yang mengizinkan bahwa bunga atas pinjaman dapat dikurangi dalam menghitung pendapatan kena pajak”.

Kegunaan penggunaan utang adalah bunga yang muncul karena adanya utang tidak dikenai pajak dan kreditur mendapat pengembalian yang tetap sehingga pemegang saham tidak perlu mengambil bagian laba ketika ketika perusahaan dalam kondisi prima. Sedangkan kelemahan penggunaan utang adalah ketika rasio utang meningkat maka resiko perusahaan akan meningkat dan suku bunga juga akan naik

Perusahaan memiliki berbagai kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana. Kebutuhan dana yang berasal dari kredit merupakan utang bagi perusahaan dan dana yang diperoleh dari para pemilik merupakan modal sendiri.

Menurut Ridwan (2007: 239) menyatakan bahwa:

“Rasio hutang merupakan keputusan keuangan yang kompleks. Untuk mencapai tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai rasio hutang perusahaan dan memahami hubungannya dengan risiko, hasil/pengembalian dan nilai. Keputusan keuangan yang efektif dapat merendahkan biaya modal, menghasilkan *NBS* yang lebih tinggi dan meningkatkan nilai perusahaan”.

Proposi antara bauran dari penggunaan modal sendiri dan utang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut dengan rasio hutang perusahaan.

Menurut Dermawan (2008: 179), “Rasio hutang merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat

permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa”.

Dasar rasio hutang adalah berkaitan dengan sumber dana perusahaan, baik itu sumber internal maupun sumber eksternal. Menurut Sjahrial (2007: 213) rasio hutang merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa.

Rasio hutang merupakan masalah yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena harus memaksimalkan profit bagi kepentingan modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh harus lebih besar dari pada biaya modal sebagai akibat dari penggunaan rasio hutang tertentu.

Menurut Riyanto (2009:22) rasio hutang adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pengertian diatas mengandung arti bahwa konsep rasio hutang merupakan suatu konsep yang membicarakan komposisi bagaimana suatu perusahaan dikenal baik dengan modal sendiri maupun dengan modal pinjaman. Sedangkan menurut Sutrisno (2009:289) rasio hutang adalah merupakan perimbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri.

Jadi kesimpulannya, rasio hutang adalah penggunaan modal pinjaman yang bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik. Dimana rasio hutang merupakan keputusan keuangan yang kompleks dan seorang manajer keuangan harus dapat menilai rasio hutang perusahaan dan memahami hubungannya dengan resiko, hasil/pengembalian dan nilai. Semakin besar hutang untuk mendanai asset, maka semakin besar *financial laverage*nya karena menunjukkan adanya beban

tetap yang berasal dari *fixed cost financing* berupa pembayaran bunga dari hutang dalam menghasilkan laba perusahaan

### **b. Pengukuran Rasio Hutang**

Rasio dalam pengukuran rasio hutang digunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)* yaitu salah satu rasio leverage yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari total aktiva yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan. Menurut Kasmir (2008:156), "*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva".

Baik buruknya rasio hutang akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi financial perusahaan. Kebijakan mengenai rasio hutang akan melibatkan resiko dan tingkat pengembalian dimana penambahan hutang memperbesar resiko tetapi sekaligus memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Menurut Lukman Syamsudin (2009: 54) bahwa, "*Debt Ratio* mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan".

Menurut kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* menggambarkan pengukuran struktur utang yang digunakan oleh perusahaan dalam pengelolaan usahanya. Menurut Kasmir (2008:156), rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

### c. Faktor-Faktor Rasio Hutang

Suatu perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti akan memiliki aliran kas yang relatif stabil pula. Dengan begitu maka perusahaan dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Menurut Sjahrial (2007: 236) ,terlepas dari pendekatan mana yang akan diambil untuk menentukan rasio hutang, para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting sebagai berikut:

- 1) Tingkat penjualan
- 2) Struktur aktiva
- 3) Tingkat pertumbuhan penjualan
- 4) Kemampuan menghasilkan laba
- 5) Variabilitas laba dan perlindungan pajak
- 6) Skala perusahaan
- 7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Faktor-faktor diatas sangat perlu bagi manajer dalam mempertimbangkan rasio hutang yang optimal. Begitu juga dengan struktur aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skalanya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aktiva tetap juga dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.

Menurut Riyanto (2008: 297), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasio hutang adalah:

- 1) Tingkat bunga
- 2) Stabilitas dari *earning-earning*
- 3) Susunan aktiva
- 4) Kadar risiko dari aktiva
- 5) Besarnya jumlah modal yang diperlukan
- 6) Keadaan pasar modal
- 7) Sifat manajemen
- 8) Besarnya suatu perusahaan

Menurut Munawir (2007:75) Empat faktor utama yang memengaruhi keputusan rasio hutang adalah :

- 1) Risiko bisnis,
- 2) Posisi perpajakan,
- 3) Fleksibilitas keuangan,
- 4) Konservatisme atau keagresifan manajemen

Menurut Kasmir (2008: 96) Berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan tentang rasio hutang adalah :

- 1) Kelangsungan hidup jangka panjang ( Long – run viability ).
- 2) Konservatisme manajemen
- 3) Struktur aktiva
- 4) Risiko bisnis
- 5) Tingkat pertumbuhan
- 6) Pajak
- 7) Cadangan kapasitas peminjaman

Dari faktor-faktor diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat bunga merupakan faktor yang mempengaruhi rasio hutang. Bahwa perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Begitu juga dengan stabilitas *earning*. Perusahaan yang mempunyai *earning* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing.

Sebaliknya perusahaan yang mempunyai *earning* tidak stabil dan *unpredictabel* akan menanggung risiko tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya. Dilihat dari laporan neraca, jumlah besar aktiva perusahaan juga sangat berpengaruh terhadap komposisi rasio hutang. Perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri. Sedangkan modal asing sebagai pelengkap. Untuk perusahaan yang sebagian besar dari

aktivanya terdiri dari aktiva lancar maka akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang jangka pendek.

## **5. Profitabilitas**

### **a. Pengertian Rasio Profitabilitas**

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan” (Kasmir 2008:196). Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*).

Adapun faktor yang menjadi penilaian profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2007):

#### **a. Aspek permodalan**

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya, 2008)

#### **b. Aspek kualitas aset**

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam asset yang menghasilkan perputaran modal kerja yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dari aktiva inilah perusahaan

mengharapkan adanya selisih keuntungan dari kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana.

c. Aspek Pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas terus meningkat.

d. Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid, apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar

**b. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas**

Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

a) *Gross Profit Margin*

Rasio *Gross Profit Margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross Profit Margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *Gross Profit Margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk



berproduksi secara efisien. Formulasi dari *Gross Profit Margin* (GPM) adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Wild, 2007: 42)

b) *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain ratio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Formulasi dari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Wild, 2007: 42)

c) *Return on Asset*

*Return on Investment* atau *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisa *Return on Asset* (ROA) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif.

Analisa *Return on Asset* (ROA) ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari

keseluruhan operasi perusahaan. *Return on Asset* (ROA) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return on Asset* (ROA) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). “Sebutan lain untuk rasio ini adalah *Net Operating Profit Rate of Return* atau *Operating Earning Power*” (Munawir 1995 : 89). Formulasi dari *Return on Asset* atau ROA adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Wild, 2007: 41)

d) *Return on Equity*

*Return on Equity* atau *Return on Net Worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Formulasi dari *Return on Equity* atau GPM adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Wild, 2007: 41)

Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. GPM sangat menarik bagi

pemegang saham maupun calon pemegang saham, dan juga manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholder value creation*. Artinya semakin tinggi rasio GPM, semakin tinggi pula nilai perusahaan: ini tentunya merupakan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

*Gross profit margins* (GPM) yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Indikator yang dipakai menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan assets untuk memperoleh laba banyak dipakai adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut (Natarsyah, 2009) faktor *fundamental* seperti *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Semakin tinggi nilai GPM menunjukkan semakin tinggi laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan (Ang, 2007). Ada hubungan yang positif antara GPM dengan harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan nilai buku saham perusahaan (Higgins, 1998).

Pada rumus diatas menunjukkan bahwa dengan meningkatnya laba bersih maka akan meningkat pula nilai dari GPM jika ekuitasnya tetap. Demikian pula sebaliknya dengan menurunnya laba bersih akan menurunkan nilai GPM.

Menurut Bodie, Kane and Marcus (2007) *Gross profit margin* ( GPM ) yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas ini merupakan salah satu dari dua faktor dasar dalam menentukan pertumbuhan tingkat pendapatan perusahaan. Ada dua sisi dalam menggunakan GPM, kadang-kadang diasumsikan bahwa GPM yang akan datang merupakan perkiraan dari GPM yang

lalu. Tetapi GPM yang tinggi pada masa yang lalu tidak menjamin GPM yang akan datang masih tetap tinggi.

Penurunan GPM merupakan bukti bahwa investasi baru pada perusahaan tersebut menghasilkan GPM yang lebih rendah dari investasi lama. Hal paling penting dari para analis adalah tidak perlu menerima nilai historis sebagai indikator dari nilai yang akan datang.

## 6. Penelitian Terdahulu

Adapun tinjauan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

**Tabel II.1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Silvi & Siti (2012)	Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Rasio likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Kinerja Perusahaan	Dari kelima rasio keuangan yang digunakan maka dinilai bahwa kinerja keuangan tersebut tidak baik
2	Annisa Meta (2009)	Analisis Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Manajemen Laba, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas	<i>Total asset Turnover</i> (tato), <i>net provit margin</i> (npm) dan <i>return on asset</i> (roa) mengalami Perubahan yang berbeda-beda baik sebelum maupun sesudah <i>merger</i> dan akuisisi
3	Victorson (2011)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI	Total asset turnover, Current liabilities to inventories, Growth profit margin ratio and Profit growth	Dari tiga variabel (Rasio <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Current Liabilities to Inventories</i> dan <i>Gross Profit Margin</i> ) yang diduga berpengaruh

				terhadap pertumbuhan laba, ternyata hanya satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
4	Evi (2012)	Kinerja Laporan Keuangan untuk Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit Modal Kerja	<i>financial ratio, performance measurements, decision making</i>	Evaluasi kelayakan kredit dilakukan dengan cara melihat perkembangan usaha yang dilakukan pihak peminjam dana, sekaligus juga untuk melihat setelah mendapatkan kredit mengalami peningkatan kinerja
5	Margaretha (2008)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Sistem Du Pont (Studi Empirik Pada Perusahaan Rokok Yang Sudah <i>Go Public</i> )	DAR, DER, ROE	DAR, DER dan ROE memiliki pengaruh terhadap ROE

## B. Kerangka Berpikir

Akuntansi merupakan bagian daripada ilmu sosoal yang banyak didasarkan pada konversi dan tradisi, maka dari itu akuntan secara terus menerus melakukan penyempurnaan untuk memenuhi tuntutan dari pengguna laporan keuangan. Dibalik kelebihan analisa laporan keuangan para pemakai juga harus mengetahui kelemahan dari analisa laporan keuangan.

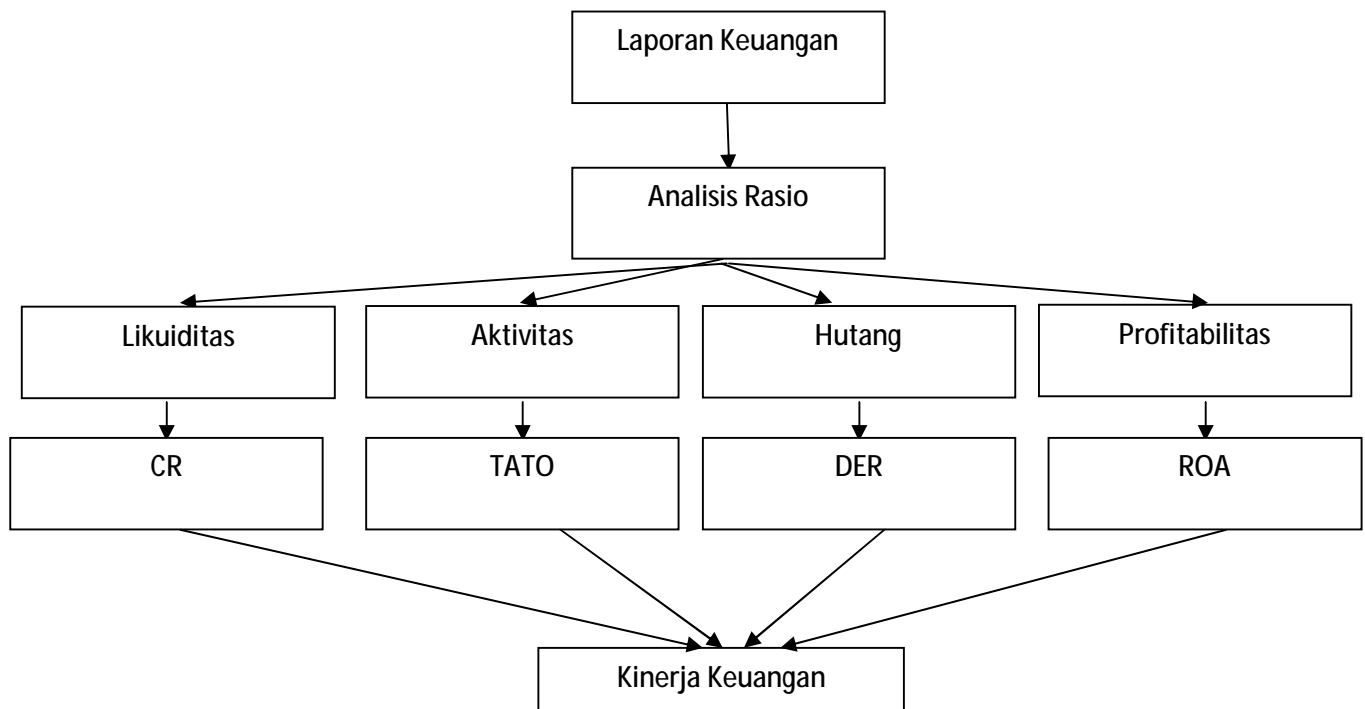
Jika perusahaan ingin memaksimalkan likuiditas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin menurun. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh

karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. “Di lain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu *Current Ratio* yang tinggi tak selalu paling menguntungkan”. Likuiditas yang tinggi berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang akan menyebabkan tingkat kinerja keuangan menurun

Perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*Operating Asset*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*) merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *Operating Assets* berputar dalam suatu periode tertentu.

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal. Dengan kata lain, seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan modal”.



**Gambar II.1**  
**Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif adalah mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan pengetahuan teknis (data primer) dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan atau menganalisa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan rasio hutang.

#### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Rasio Likuiditas

yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, Menurut Kasmir (2010:119) menyatakan bahwa rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rata-rata industri rasio lancar adalah : 10,5



## 2. Rasio Aktivitas

Perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*Operating Asset*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

Rata-rata industri TATO adalah : 15

## 3. Rasio hutang

Struktur finansial mencerminkan cara bagaimana aktiva-aktiva perusahaan dibelanjai, dengan demikian struktur finansial tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca. Untuk mengukur pendanaan eksternal maka peneliti menggunakan DER dengan rumusnya sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Jumlah Total Modal}}$$

Rata-rata industri DER adalah : 1,00

## 4. Rasio Profitabilitas

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau net income after tax (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Rata-rata industri ROA adalah : 20

## C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PD. Pembangunan Kota Medan.

### Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dimulai dari bulan Mei sampai September 2017.

**Tabel III.1**  
**Waktu Penelitian**

Jadwal kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2017																			
	Mei				Jun				Jul				Agt				Sep			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Pengajuan judul	■																			
2. Pembuatan Proposal		■	■	■	■	■	■	■												
3. Bimbingan Proposal									■	■	■	■								
4. Seminar Proposal														■						
5. Pengumpulan Data															■					
6. Bimbingan Skripsi																■	■	■	■	
7. Sidang Meja Hijau																				■

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, yakni peneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh langsung dari PD. Pembangunan Kota Medan. Data yang digunakan adalah gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data *time series* adalah sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang terdapat dalam beberapa interval waktu tertentu, sedangkan data *cross section* adalah data untuk meneliti suatu fenomena tertentu. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan PD. Pembangunan Kota Medan dari periode 2012-2016

### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis data-data laporan keuangan perusahaan yang mengenai pertumbuhan laba kemudian ditarik kesimpulan dari data laporan keuangan tersebut. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan akuntansi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan PD Pemabungan Kota Medan. Adapun tahapan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012-2016
2. Menghitung rasio likuiditas, aktivitas, hutang dan profitabilitas
3. Menganalisis hasil perhitungan rasio likuiditas, aktivitas, hutang dan profitabilitas
4. Menginterpretasikan rasio likuiditas, aktivitas, hutang dan profitabilitas sebagai alat ukur kinerja perusahaan.
5. Menarik kesimpulan

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Rasio Lancar

Rasio lancar sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin hutang lancarnya. Semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditor. Adapun rasio lancar pada PD. Pembangunan Daerah Kota Medan periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

**Tabel IV.1**  
**Data Rasio Lancar**

Tahun	Hutang lancar	Aktiva Lancar	Current Ratio
2012	3.839.116.701	1.199.744.404	0,31
2013	5.562.612.091	3.475/224.007	0,62
2014	8.046.520.216	3.808.225.895	0,47
2015	9.434.097.208	2.820.765.473	0,30
2016	11.012.891.841	2.360.327.822	0,21

Sumber : Data diolah (2017)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan rasio lancar pada tahun 2014-2016 hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan akan sulit untuk memenuhi kewajibannya, sehingga berdampak perusahaan akan mengalami kerugian dan investor tidak akan menginvestasikan dananya ke perusahaan, rasio lancar yang menurun disebabkan oleh tingginya beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Rasio lancar disebut suatu pengukuran perusahaan yang berasal asset lancar dan hutang lancar.

Rasio lancar tertinggi terdapat pada tahun 2013 sebesar 0,62 hal ini disebabkan nilai asset lancar yang tinggi walaupun rasio lancar dan hutang lancar yang rendah. Sedangkan nilai rasio lancar yang paling rendah terdapat pada tahun 2016 hal ini disebabkan karena tingginya nilai hutang lancar.

## 2. Perputaran Aktiva

Perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*Operating Asset*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*) merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *Operating Assets* berputar dalam suatu periode tertentu.

**Tabel IV.2**  
**Data Peputaran Aktiva**

Tahun	Total Aktiva	TATO
2012	182.364.105.743	4,19
2013	186.364.058.212	3,86
2014	184.173.299.287	3,76
2015	183.029.793.237	4,69
2016	181.741.433.573	5,39

Dari data diatas maka dapat dilihat bahwa nilai perputarna aktiva mengalami penurunan pada tahun 2013, 2014 dan 2016, nilai perputaran aktiva yang paling rendah teradapat pada tahun 2014 yaitu sebesar 3,76, dan perputaran aktiva yang tinggi pada tahun 2015 sebesar 4,69.

Pertumbuhan laba tertinggi pada tahun 2016 hal ini disebabkan oleh meningkatnya nilai pendapatan pada tahun 2016, dan begitu juga sebalik nya rendah nya nilai perputaran aktiva pada tahun 2014 disebabkan oleh menurunnya nilai pendapatan perusahaan.

### 3. Return On Asset (ROA)

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau net income after tax (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

Tahun	Laba Bersih	Total Asset	ROA
2012	-2.109.951.406	182.364.105.743	-1,16
2013	-3.894.310.106	186.364.058.212	-2,09
2014	-4.587.603.993	184.173.299.287	-2,49
2015	-2.699.208.800	183.029.793.237	-1,47
2016	-2.930.906.643	181.741.433.573	-1,61

Untuk nilai ROA mengalami penurunan. hal ini terjadi karena laba sebelum pajak dan total asset yang mengalami penurunan ditahun 2009-2012 dampaknya bagi perusahaan ROA yang semakin rendah menandakan semakin buruk kinerja perusahaan. karena menurunnya kemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang digunakan untuk menutup investasi yang telah dikeluarkan sementara rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. (S. Munawir. 2004:89).

### 4. Debt Equity Ratio (DER)

Struktur finansial mencerminkan cara bagaimana aktiva-aktiva perusahaan dibelanjai, dengan demikian struktur finansial tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca.

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER
2012	0,31	10,5	0,02
2013	0,62	10,5	0,03
2014	0,47	10,5	0,05
2015	0,30	10,5	0,05
2016	0,21	10,5	0,06

Demikian juga halnya dengan DER pada beberapa tahun mengalami peningkatan, sementara teori Suad Husnan dan Enny Pudjiastuty (2007:75) DER adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan perusahaan tidak berhasil dalam menghasilkan modal yang optimal.

Berikut adalah data rasio lancar, TATO, ROA, DER Periode 2012-2016 :

**Tabel IV.5**  
**Data CR, TATO, ROA, DER PD. Pembangunan Kota Medan**

Tahun	CR	Standar	TATO	Standar	ROA	Standar	DER	Standar
2012	0,31	10,5	4,19	15	-1,16	20	0,02	1,00
2013	0,62	10,5	3,86	15	-2,09	20	0,03	1,00
2014	0,47	10,5	3,76	15	-2,49	20	0,05	1,00
2015	0,30	10,5	4,69	15	-1,47	20	0,05	1,00
2016	0,21	10,5	5,39	15	-1,61	20	0,06	1,00

Pada tahun 2012-2016 rasio lancar mengalami penurunan dan tidak mencapai rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar belum memiliki kinerja keuangan yang baik.

Pada tahun 2012-2016 TATO mengalami penurunan dan tidak mencapai rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar belum memiliki kinerja keuangan yang baik.

Pada tahun 2012-2016 ROA mengalami penurunan dan tidak mencapai rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar belum memiliki kinerja keuangan yang baik.

Pada tahun 2012-2016 DER mengalami peningkatan dan tidak mencapai rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar belum memiliki kinerja keuangan yang baik.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kinerja Keuangan Perusahaan Diukur Dengan Likuiditas Pada PD. Pembangunan Kota Medan**

Pada tahun 2012-2016 rasio lancar mengalami penurunan dan tidak mencapai rata-rata industri sebesar 10,5, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar belum memiliki kinerja keuangan yang baik.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi. Laporan keuangan disebut sebagai "kartu skor" periodik yang memuat hasil investasi operasi dan pembiayaan perusahaan, maka fokus akan diarahkan pada hubungan dan indikator keuangan yang memungkinkan analisa penilaian kinerja masa lalu dan juga proyeksi hasil masa depan dimana akan menekankan pada manfaat serta keterbatasan yang terkandung didalamnya.

Perusahaan kemungkinan akan menggunakan informasi akuntansi untuk menilai kinerja manajer. Kemungkinan lain adalah informasi akuntansi digunakan



bersamaan dengan informasi non akuntansi untuk menilai kerja manajernya. Kinerja manajer diwujudkan dalam berbagai kegiatan mencapai tujuan perusahaan. Dan karena setiap kegiatan itu memerlukan sumber daya maka kinerja manajemen akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Disamping itu informasi akuntansi merupakan dasar yang objektif dan bukan subjektif sebagai dasar penilaian kinerja manajer. Masalah pengukuran atau penilaian berkaitan dengan keluaran bukan masukan. Dengan sedikit pengecualian (biaya atau pengeluaran) dapat diukur pada organisasi nirlaba seperti halnya pada organisasi yang berorientasi pada laba. Tetapi tanpa ukuran yang baik untuk keluaran penggunaan informasi biaya untuk menilai kinerja keuangan akan menjadi subjektif.

Jika perusahaan ingin memaksimalkan likuiditas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin menurun. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. “Di lain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu *Current Ratio* yang tinggi tak selalu paling menguntungkan”. Likuiditas yang tinggi berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang akan menyebabkan tingkat kinerja keuangan menurun

## **2. Kinerja Keuangan Perusahaan Diukur Dengan Rasio Aktivitas Pada PD.**

### **Pembangunan Kota Medan**

Pada tahun 2012-2016 perputaran aktiva mengalami penurunan dan tidak mencapai rata-rata industri sebesar 15, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar belum memiliki kinerja keuangan yang baik.

Perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*Operating Asset*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*) merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *Operating Assets* berputar dalam suatu periode tertentu.

Perputaran aktiva adalah Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut. Pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil, rasio ini barangkali relatif tidak begitu penting untuk diperhatikan.

## **3. Kinerja Keuangan Perusahaan Diukur Dengan Profitabilitas Pada PD.**

### **Pembangunan Kota Medan**

Pada tahun 2012-2016 ROA mengalami penurunan dan tidak mencapai rata-rata industri sebesar 20, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang

diukur dengan menggunakan rasio lancar belum memiliki kinerja keuangan yang baik.

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalikan atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Untuk nilai ROA mengalami penurunan. hal ini terjadi karena laba sebelum pajak dan total asset yang mengalami penurunan ditahun 2009-2012 dampaknya bagi perusahaan ROA yang semakin rendah menandakan semakin buruk kinerja perusahaan. karena menurunnya kemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang digunakan untuk menutup investasi yang telah dikeluarkan sementara rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. (S. Munawir. 2004:89).

#### **4. Kinerja Keuangan Perusahaan Diukur Dengan Rasio Hutang Pada PD.**

##### **Pembangunan Kota Medan**

Pada tahun 2012-2016 DER mengalami peningkatan dan tidak mencapai rata-rata industri sebesar 1,00, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar belum memiliki kinerja keuangan yang baik. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal. Dengan kata lain, seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan modal”.

Demikian juga halnya dengan DER pada beberapa tahun mengalami peningkatan, sementara teori Suad Husnan dan Enny Pudjiastuty (2007:75) DER adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan perusahaan tidak berhasil dalam menghasilkan modal yang optimal.

*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Baik buruknya rasio hutang akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi financial perusahaan. Kebijakan mengenai rasio hutang akan melibatkan resiko dan tingkat pengembalian dimana penambahan hutang memperbesar resiko tetapi sekaligus memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. *Debt Ratio* mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam Bab IV, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Dilihat dari analisis rasio likuiditas dengan menggunakan rasio lancar maka kinerja keuangan belum baik karena nilai rasio lancar tidak mencapai standar Badan Usaha Milik Daerah.
2. Dilihat dari analisis rasio rasio aktivitas dengan menggunakan perputaran aktiva maka kinerja keuangan belum baik karena nilai rasio lancar tidak mencapai standar Badan Usaha Milik Daerah.
3. Dilihat dari analisis rasio profitabilitas dengan menggunakan ROA maka kinerja keuangan belum baik karena nilai rasio lancar tidak mencapai standar Badan Usaha Milik Daerah.
4. Dilihat dari analisis rasio solvabilitas dengan menggunakan DER maka kinerja keuangan belum baik karena nilai rasio lancar tidak mencapai standar Badan Usaha Milik Daerah.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian ini maka peneliti memberikan saran bagi perusahaan dan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sebaiknya dapat meningkatkan penjualan perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimal dan dapat meningkatkan kinerja keuangan PD. Pembangunan Kota Medan.

2. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan
3. Bila Perusahaan yang memiliki tingkat kinerja yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut membelanjai asetnya dengan utang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Agus Harjito, Martono. 2008. *Manajemen Keuangan, edisi 1*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Akdon, Riduwan. 2007. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Amin Widjaja Tunggal. 2007. *Internal Auditing (Suatu Pengantar)*. Jakarta : Harvarindo.
- Ang, Robert. 2007. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Staff Indonesia.
- Bambang Riyanto. 2009. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan* (edisi keempat). Yogyakarta : BPFE UGM.
- Baridwan, Zaki. 2007. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur Dan Metode, Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Bagian Penerbit Akademi Akuntansi.
- Bastian, Indra dan Suhardjono. 2009. *Akuntansi Perbankan. Edisi 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Basu Swastha dan Irawan. 2009. *Manajemen Keuangan Modern*. (Edisi kedua). cetakan ke sebelas. Yogyakarta : Liberty Offset.
- Bodie, Kane, Marcus. 2007. *Investment*. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat
- Brealey, Richard A, Stewart C. Myers, dan Alan J. Marcus. 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid 2. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Carl S. Warren dkk. 2015. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono dan Ashari. 2009. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Dermawan Sjahrial. 2009. *Manajemen Keuangan (3th ed)*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Djarwanto, 2008, *Analisa Laporan Keuangan*, BPFE, Yogyakarta.

- Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini 2009, *Akuntansi keuangan*. Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), Bandung
- Gitosudarmo Indriyo. 2009. *Manajemen Pemasaran. edisi kedua, cetakan kedua*. Penerbit : BPF E – Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Henry, 2009, *Manajemen Keuangan*, Gramedia, Jakarta.
- Herman Wibowo. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Higgins, 1998, *Iklim Organisasi ; Definisi, Pendekatan, Dimensi dan Faktor Yang Mempengaruhi Iklim Organisasi*, Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*
- Irham Fahmi. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.
- James, C.Horne 2007. *Akuntansi Lanjutan 2*. Penerbit PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi pertama, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Kusnadi. 2009. *Teori Akuntansi*. Malang: Brawijaya
- Lukman Dendawijaya. 2008. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Lukman Syamsudin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- M. Hanafi, Mamduh, 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi 1, BPF E, Yogyakarta
- Munawir, S. 2008. *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Liberty
- Natasya Sirait, Ningrum et al. 2010. *Ikhtisar Ketentuan Persaingan Usaha*. Jakarta: The Indonesia Netherlands National Legal Reform Program (NLRP).
- Soemarso S.R, 2010, *Akuntansi : Suatu Pengantar , Cetakan Keempat*, Jakarta : Salemba Empat
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sutrisno, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group



Wild, John 2007. *General Accounting. Translation.* Penerbit Penada Media Group. Jakarta